

PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN BALOK

Henny Murdhiana¹, Aulia Ardhana Rizka Nadine², Mustatiroh Nur Rahma
Fitriyani³, Lesy Ayunda⁴, Ratna Wahyu Pusari⁵

^{1,2,3,4,5}PG PAUD, Universitas PGRI Semarang

¹murdhiana@upgris.ac.id, ²rizkanad@upgris.ac.id, ³nurahma@upgris.ac.id,
⁴ayundale@upgris.ac.id, ⁵ratnawahyu@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to enhance the independence of children aged 3–4 years through block play activities at the Hj Maryam Kalibebur Nursery School in Wonosobo. The study was motivated by the children's low level of independence, evident in their behaviour—namely, their continued reliance on teachers' assistance, lack of self-confidence, and inability to complete tasks independently. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted over two cycles with a sample of 16 children aged 3–4 years. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analysed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The results indicated that block play activities significantly enhanced the children's independence. In the pre-cycle, 0% of children achieved the 'Very Good Development' (VGD) category; this increased to 25% in Cycle I and reached 87.5% in Cycle II. Improvements were observed in children's ability to make decisions, their self-confidence, sense of responsibility, ability to complete tasks independently, and ability to cooperate with peers. Thus, block play activities are effective as a learning strategy for enhancing social-emotional development, particularly the independence of young children.

Keywords: *block play, independence, early childhood, social-emotional*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain balok di KB Hj Maryam Kalibebur Wonosobo. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kemandirian anak yang terlihat dari perilaku anak yang masih bergantung pada bantuan guru, kurang percaya diri, serta belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok mampu meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Pada pra siklus, anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

sebesar 0%, kemudian meningkat menjadi 25% pada siklus I dan mencapai 87,5% pada siklus II. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan, percaya diri, bertanggung jawab, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mampu bekerja sama dengan teman. Dengan demikian, kegiatan bermain balok efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional, khususnya kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: bermain balok, kemandirian, anak usia dini, sosial emosional

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak menghadapi kehidupan sosial di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas tanpa bergantung pada bantuan orang lain, memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Menurut Sa'Diyah (2017), kemandirian merupakan sikap melalui proses perkembangan yang memungkinkan individu mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi situasi sosial. Sementara itu, penelitian Sukatin, Marini (2020) menjelaskan kemandirian perlu dikembangkan sejak dini agar mampu menentukan pilihan, bertanggung jawab, dan

memiliki rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian menjadi salah satu indikator dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Anak yang memiliki kemandirian baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengontrol emosi, dan memiliki kemampuan problem solving yang lebih baik dibandingkan anak yang bergantung pada orang lain. Penelitian Al-Aydrus (2024) menjelaskan anak mandiri akan menunjukkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, kreatif, memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, Komala dalam penelitian Sari dan Rohman (2022) indikator kemandirian anak usia dini meliputi percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, berbagi, dan mengendalikan emosi.

Namun, pada praktiknya perkembangan kemandirian anak usia dini belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di KB Hj Maryam Kalibeper Wonosobo, masih ditemukan anak yang belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, selalu meminta bantuan orang tua saat belajar, belum bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum mampu merapikan mainan setelah digunakan. Selain itu, beberapa anak masih malu mengemukakan pendapat, kurang percaya diri, dan cenderung bergantung pada bantuan orang dewasa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun masih rendah dan memerlukan stimulasi yang tepat.

Rendahnya kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurang optimalnya strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan pengalaman belajar aktif kepada anak. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan minim aktivitas eksploratif menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk mencoba, mengambil

keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, keterlibatan orang tua yang terlalu dominan dalam membantu anak juga menyebabkan anak terbiasa bergantung pada bantuan orang lain. Penelitian Nasution (2017) menjelaskan bahwa kemandirian anak berkembang melalui kesempatan anak untuk mengelola aktivitas, berpikir, dan bertindak secara mandiri sesuai tahap perkembangannya.

Salah satu kegiatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini adalah bermain balok. Bermain balok merupakan aktivitas konstruktif yang memungkinkan anak membangun, menyusun, dan menciptakan bentuk tertentu melalui eksplorasi secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif anak, tetapi juga melatih tanggung jawab, kreativitas, percaya diri, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian Fitriani dan Rohita (2019) menunjukkan bahwa bermain balok mampu memberikan pengalaman belajar aktif dan konstruktif sehingga anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Anak belajar mengambil keputusan, menyusun

strategi, dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri. Selain itu, bermain balok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Aktivitas menyusun balok membantu anak mengembangkan rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan bentuk bangunan yang dibuatnya sendiri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa permainan konstruktif seperti balok mampu meningkatkan kemampuan problem solving, kreativitas, dan kemandirian anak usia dini karena anak memperoleh kebebasan untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan selama bermain. Dengan demikian, bermain balok tidak hanya berfungsi sebagai media bermain, tetapi juga sebagai sarana stimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bermain balok dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian Fitriani dan Rohita (2019) lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan konstruktif dan kreativitas anak melalui bermain balok. Penelitian lain juga banyak membahas pengaruh bermain balok terhadap

perkembangan motorik, kognitif, dan kreativitas anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain balok masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran di Kelompok Bermain. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya kajian yang berfokus pada penggunaan bermain balok sebagai strategi pengembangan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan bermain balok dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemandirian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait stimulasi kemandirian anak melalui kegiatan bermain konstruktif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan

kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain balok di KB Hj Maryam Kalibeber Wonosobo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain balok di KB Hj Maryam Kalibeber Wonosobo. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Arikunto (2019), PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara reflektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini karena guru dapat mengamati perubahan perilaku anak secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di KB Hj Maryam Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo pada semester II tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan Februari sampai Maret 2025. Subjek penelitian

terdiri atas anak usia 3–4 tahun di kelompok bermain KB Hj Maryam Kalibeber. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media bermain balok, mempersiapkan lembar observasi perkembangan kemandirian anak.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bermain balok dengan tema tanaman, sedangkan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Kegiatan bermain balok digunakan sebagai tindakan dalam penelitian karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar eksplorasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah secara mandiri. Bermain balok termasuk permainan konstruktif yang mampu melatih kreativitas, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta interaksi sosial anak.

Penelitian Fitriani dan Rohita (2019) menunjukkan bahwa bermain balok dapat meningkatkan kemampuan konstruktif, kreativitas, dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian Al-Aydrus (2024) menjelaskan bahwa aktivitas bermain yang memberikan kebebasan bereksplorasi membantu perkembangan kemandirian dan rasa percaya diri anak usia dini.

Sumber data penelitian terdiri atas guru dan anak kelompok bermain KB Hj Maryam Kalibeber sebagai subjek. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemandirian anak selama kegiatan bermain balok berlangsung. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Selain itu, wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan catatan perkembangan anak.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi perkembangan kemandirian anak yang disusun berdasarkan indikator karakteristik kemandirian anak usia dini. Indikator tersebut meliputi kemampuan mengambil keputusan, menyesuaikan diri, kreatif, berpikir kritis, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi, disiplin, mengelola waktu, dan berpikir secara mandiri. Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penggunaan indikator bertujuan mengetahui peningkatan perkembangan kemandirian anak selama kegiatan bermain balok.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran dan perubahan perilaku kemandirian anak selama penelitian berlangsung. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase capaian perkembangan anak menggunakan rumus persentase perkembangan. Hasil observasi dianalisis pada setiap

siklus untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemandirian anak setelah diterapkan kegiatan bermain balok. Penelitian dinyatakan berhasil apabila capaian perkembangan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dengan persentase minimal 76%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di KB Hj Maryam Kalibeber Wonosobo dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak usia 3–4 tahun yang terdiri atas 10 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain balok. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan kemandirian anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri, masih bergantung pada bantuan guru, kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas, serta belum

mampu mengambil keputusan secara mandiri saat bermain. Data pra siklus menunjukkan bahwa sebanyak 10 anak (62,5%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak (31,25%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 anak (6,25%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Hj Maryam Kalibeber belum optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar aktif dan mendorong anak untuk bereksplorasi secara mandiri.

b. Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan melalui kegiatan bermain balok dengan tema “membangun kebun tanaman buah”. Pada tahap awal, anak masih membutuhkan banyak arahan dan bantuan guru dalam menyusun balok, memilih bentuk bangunan, serta bekerja sama. Meskipun demikian, hasil observasi peningkatan perkembangan kemandirian anak secara bertahap pada setiap pertemuan.

Pada pertemuan pertama siklus I, kategori Belum Berkembang masih mendominasi sebesar 50%, sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik baru mencapai 6,25%. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada akhir siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik meningkat menjadi 25%, sedangkan kategori Belum Berkembang menurun menjadi 25%. Anak mulai menunjukkan perilaku mandiri seperti memilih kegiatan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan penuh dari guru, serta percaya diri dalam menyampaikan ide saat bermain balok. Meskipun mengalami peningkatan, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik.

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa beberapa anak masih kurang percaya diri, mudah bergantung guru, dan belum fokus kegiatan berlangsung. Siklus II dilakukan perbaikan memberikan penguatan motivasi, pendampingan lebih terarah, serta penggunaan kegiatan bermain yang lebih menarik dan kontekstual bagi anak.

c. Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II, kegiatan bermain balok dilakukan dengan subtema “membangun toko buah”. Perubahan kegiatan bermain yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak membuat anak terlihat lebih antusias dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Anak mulai mampu mengambil keputusan sendiri, bekerja sama dengan teman, menyusun balok sesuai ide masing-masing, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan siklus II. Pada pertemuan pertama, anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik meningkat menjadi 43,75%. Selanjutnya, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75%, dan pada pertemuan ketiga mencapai 87,5% atau sebanyak 14 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik. Selain itu, kategori Belum Berkembang menurun hingga mencapai 0% pada akhir siklus II.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Anak

terlihat lebih percaya diri, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, mengelola waktu bermain, serta mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman tanpa bergantung penuh pada bantuan guru. Dengan tercapainya indikator keberhasilan sebesar 87,5%, penelitian dihentikan pada siklus II karena target perkembangan tercapai optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok mampu meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun secara bertahap dan signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang mulai mampu mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri, percaya diri saat bermain, mampu bekerja sama dengan teman, serta berani menyampaikan ide dan gagasan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa bermain balok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga menjadi sarana stimulasi perkembangan sosial emosional anak, khususnya kemandirian.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak belajar

melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam kegiatan bermain balok, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, mencoba, memecahkan masalah, membangun pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas bermain konstruktif. Proses tersebut mendorong anak untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan sehingga perkembangan kemandirian anak menjadi lebih optimal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Berk (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar aktif pada masa early childhood berperan penting dalam pembentukan regulasi diri, rasa percaya diri, dan kemampuan problem solving anak.

Peningkatan kemandirian anak dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Maria Montessori yang menekankan pentingnya pemberian kebebasan dan pengalaman langsung kepada anak dalam proses belajar. Montessori menyatakan bahwa anak akan berkembang mandiri apabila diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri sesuai tahap perkembangannya. Dalam penelitian ini, kegiatan bermain balok

memberikan ruang bagi anak untuk menentukan bentuk bangunan, memilih strategi bermain, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan guru. Morrison (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu membantu anak membangun rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian melalui aktivitas yang bermakna dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Rohita (2019) yang menunjukkan bahwa bermain balok mampu meningkatkan kreativitas dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Aktivitas konstruktif dalam bermain balok membantu anak belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, penelitian Muzayanah, Wahono, dan Suweleh (2016) juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok efektif meningkatkan kemandirian anak karena anak terlibat langsung dalam aktivitas eksploratif dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Novitasari dan Fauziddin (2022) yang menjelaskan bahwa permainan konstruktif memberikan kesempatan

kepada anak untuk belajar berpikir mandiri, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui pengalaman bermain aktif. Dalam penelitian ini, anak mulai mampu mengelola kegiatan bermain, bekerja sama dengan teman, dan menunjukkan keberanian dalam menyampaikan ide saat membangun bentuk menggunakan balok. Hal ini menunjukkan kegiatan bermain konstruktif tidak hanya berpengaruh terhadap aspek motorik dan kognitif, tetapi juga terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

Peningkatan signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Penggunaan tema “membangun toko buah” yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak membuat anak lebih mudah memahami aktivitas bermain dan lebih antusias mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Nurhafizah (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar sehingga

perkembangan sosial emosional anak berkembang lebih optimal. Selain itu, peningkatan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh pemberian motivasi dan penguatan positif selama proses pembelajaran berlangsung. Anak yang sebelumnya pasif dan bergantung pada bantuan guru mulai menunjukkan keberanian mencoba dan menyelesaikan tugas sendiri setelah memperoleh dukungan dan apresiasi dari guru. Menurut Hijriati (2019), lingkungan belajar yang suportif dan stimulatif memiliki pengaruh perkembangan sosial emosional, termasuk pembentukan rasa percaya diri dan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain balok efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Bermain balok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui eksplorasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan bermain balok dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, khususnya pada kemampuan kemandirian anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di KB Hj Maryam Kalibebber Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain balok efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak mulai mampu mengambil keputusan secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru, percaya diri dalam menyampaikan ide, mampu bekerja sama dengan teman, serta lebih disiplin dan bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal (pra siklus) belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (0%), kemudian meningkat menjadi 25% pada siklus I dan mencapai 87,5% pada siklus II.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa bermain balok memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan bermain konstruktif membantu anak belajar melalui eksplorasi, pemecahan masalah, interaksi sosial, dan pengalaman langsung sehingga

mampu mengembangkan aspek sosial emosional, khususnya kemandirian anak. Dengan demikian, kegiatan bermain balok dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di lingkungan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2009). Pengantar metode penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Al-Aydrus, S. A. H. (2024). Pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 210–221.
- Arikunto, S. (2019). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berk, L. E. (2018). Development through the lifespan (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Fitriani, D., & Rohita, R. (2019). Pengaruh bermain balok terhadap kreativitas dan kemampuan konstruktif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 145–154.
- Hijriati. (2019). Faktor dan kondisi yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 94–102.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- Montessori, M. (2015). The Montessori method. New York: Schocken Books.
- Morrison, G. S. (2020). Early childhood education today (14th ed.). New York: Pearson.
- Muzayanah, M., Wahono, M. S., & Suweleh, W. (2016). Peningkatan kemandirian anak melalui bermain balok pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 1–6.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman karakter mandiri pada anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Raudhah*, 5(2), 1–12.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain konstruktif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3152–3163.
- Piaget, J. (1972). The psychology of the child. New York: Basic Books.
- Pratiwi, W., & Nurhafizah. (2023). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2781–2792.
- Purwanto. (2012). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Sari, D. P., & Rohman, A. (2022). Analisis perkembangan kemandirian anak usia dini dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak
Usia Dini, 6(4), 3456–3467.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian
pendidikan pendekatan
kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian
kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, S., Marini, A., & Elan, E.
(2020). Pengembangan nilai
karakter kemandirian anak usia
dini. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2),
126–135.